

PAKAIAN SYAR'I, MEDIA, DAN KONSTRUKSI KESALEHAN PEREMPUAN

Nurul Afifah

Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) An Nur Yogyakarta

Alamat Email: afifahbae@gmail.com

Abstract

One of the themes that are often sought after by Muslim women on social media is the syar'i clothing. It aims to find clothes that are in accordance with the shari'ah of Religion. On the contrary, the production of syar'i clothing on social media is increasing. This study would like to look further at how media discourse attracts attention and constructs women's understandings of the syar'i clothing. This study use the discourse analysis approach by Ernesto Laclau and Chantal Mouffe – with stages: exploration, identification, classification and interpretation. The results of this study are (1) the syar'i clothing discourse on social media is one form of social phenomena in society that is in the form of the emergence of a movement from a particular group in the State of Indonesia (2) basically that discourse is hegemony to clothing not syar'i. (3) the discourses also show the existence of certain motives from the pro syar'i group, namely in the form of realizing and demanding equality and recognition as the cultures of Indonesian society which already existed and were known in Indonesian society.

Keywords: Clothing Syar'i, Social Media, Discourse, Piety of Women

Intisari

Pakaian Syar'i merupakan kajian menarik dalam media sosial. Kajian ini ingin melihat lebih jauh bagaimana wacana media menarik perhatian dan mengkonstruksi pemahaman-pemahaman perempuan tentang pakaian syar'i. Kajian ini menggunakan pendekatan analisis wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe, dengan Tahapan: eksplorasi, identifikasi, klasifikasi dan interpretasi. Hasil kajian ini adalah (1) wacana pakaian syar'i di media

sosial merupakan salah satu bentuk fenomena sosial di masyarakat yakni berupa munculnya sebuah gerakan dari kelompok tertentu di Negara Indonesia; (2) pada dasarnya wacana-wacana tersebut merupakan bentuk hegemoni terhadap pakaian-pakaian yang dianggap tidak syar'i; (3) wacana-wacana itu juga menunjukkan adanya motif-motif tertentu dari kelompok pro syar'i yakni berupa mewujudkan dan menuntut kesetaraan dan pengakuan selayaknya budaya-budaya masyarakat Indonesia yang sudah lebih dulu ada dan dikenal di masyarakat Indonesia.

Kata Kunci: Pakaian Syar'i, Media, Wacana, Kesalehan Perempuan.

Pendahuluan

Realitas kehidupan sosial masyarakat Islam Indonesia sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi, khususnya media sosial (selanjutnya disebut medsos). Sebagai contoh ragam medsos yang aktif digunakan oleh masyarakat yakni *whatsapp*, *line*, *facebook*, dan *instagram*. Chaider S. Bamuallim, Hilman Latief dkk menyebutkan bahwa pada masa kini, medsos tidak sebatas digunakan untuk mengakses ilmu pengetahuan, melainkan untuk belajar Ilmu Agama.¹

Di kalangan anak muda generasi millennial, medsos sangat mempengaruhi kehidupan mereka, hal ini bisa dilihat dari adanya grup Rohis Nasional yang dikenal dengan sebutan *Facebook Cyber Rohis* dan diyakini bisa menjadi sarana belajar agama, adanya grup *whatsapp Gerakan Ukhti Syar'i*, adanya grup *instagram* yang bernama *Muslim.or.id*, dan lain lain.² Menurut penulis, maraknya penggunaan medsos tidak hanya terjadi di kalangan anak muda generasi millennial, di kalangan senior pun demikian. Hal ini bisa dilihat di media tertentu yang membahas tentang Agama Islam, khususnya tentang pakaian syar'i misalnya komunitas Facebook *Islam Yang Syar'i*, Komunitas Instagram *Hijrah Muslimah Indonesia*, *Project Kebaikan Muslimah* dan grup-grup lainnya yang mana para pengikut atau *followers* nya bukan saja dari kalangan anak muda, melainkan kalangan dewasa.

Dalam dunia akademisi pun tema-tema tentang media sosial dan kesalehan memang sering dibahas. Beberapa penelitian pun diterbitkan seperti *Jilbab; Antara Kesalehan dan Fenomena Sosial-* ditulis

¹ Chaider S. Bamuallim, Hilman Latief, Irfan Abubakar, Mohamad Nabil, Rita Pranawati, Wawan Setiawan, *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*, CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Tangerang Selatan, 2018, hlm. 27-28.

² *Ibid*, hlm. 31

oleh Safitri Yulikhah. Penelitian ini mencoba menjawab motif dari penggunaan jilbab oleh masyarakat muslimah Indonesia yang ternyata tidak murni karena pemahaman mereka tentang agama, ada alasan lain seperti politik.³ *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*-ditulis oleh Dadi Ahmadi dan Nova Rahana. Mereka mencoba mengungkapkan bagaimana pemahaman mahasiswa muslimah UNISBA terhadap konsep jilbab itu sendiri – bagi mereka jilbab menjadi medan interpretasi yang penuh makna dan motif tertentu; motif agama, motif psikologis dan motif modis.⁴ *Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana; Antara Identitas, Modernitas dan Komodifikasi Agama* – ditulis oleh Zahrotus Sa'idah. Penelitian ini mengkaji bagaimana film ini menegosiasikan identitas dengan modernitas, kemudian menghasilkan nilai jual yang menjangkau dan menguntungkan dari segi materiil serta bagaimana mengenalkan identitas keislaman dengan menayangkannya melalui konstruksi kesalehan.⁵ *Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru* – ditulis oleh Rulli Nashrullah. Ia mencoba meninjau lebih jauh bagaimana pengungkapan identitas orang-orang Islam melalui internet/virtual memainkan peran yang sangat penting untuk mengungkapkan jati diri seorang muslim.⁶ *Trend Jilbab Syar'i dan Polemik Cadar; Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Indonesia*- ditulis oleh Fathonah K.Daud. Dalam penelitian ini, Fathonah mendeskripsikan tentang fenomena jilbab dan cadar di Indonesia hingga berkesimpulan bahwa jilbab dan cadar adalah sesuatu yang multimakna dan menjadi simbol kultural antara kelompok satu dengan lainnya.⁷

Terlepas dari beberapa penelitian di atas, penulis mencoba mencari celah dengan menfokuskan penelitian pada wacana-wacana pakaian syar'i di media sosial dengan menggunakan pendekatan analisis wacana Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe. Penelitian ini diharapkan bisa mengungkap persoalan dibalik wacana-wacana tersebut yang saat ini menjadi salah satu tema mencuat di masyarakat Indonesia.

³ Safitri Yulikhah, *Jilbab; antara Kesalehan dan Fenomena Sosial* dalam *Jurnal Ilmu Dakwah* Vol. 36, No.1, Juni 2016.

⁴ Selengkapnya lihat di Dadi Ahmadi dan Nova Rahana, *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*, Dadi Ahmadi dan Nova Rahana dalam *Jurnal Mediator*, vol. 2. Des, 2007

⁵ Zahrotus Sa'idah, *Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana; Antara Identitas, Modernitas dan Komodifikasi Agama*, Thesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2017.

⁶ Rulli Nashrullah, *Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru* dalam *Jurnal KOMUNIKA* Vol. 5 No.2 Juli-Desember 2011.

⁷ Fathonah K.Daud, *Trend Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar; Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Indonesia* dalam *Proceeding 2nd Annual Conference For Muslim Scholars UIN Surabaya* April 2018.

Menelaah Istilah Pakaian Syar'i

Secara istilah, pakaian adalah barang yang dipakai (meliputi baju, celana dan aksesoris), sedangkan syar'i adalah istilah yang diambil dari Bahasa Arab yang berarti sesuai dengan aturan (syari'at) atau hukum agama yang menetapkan peraturan hidup manusia meliputi hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia serta hubungan manusia dengan alam sekitar yang didasarkan pada al-Qur'an dan hadis.⁸

Dalam Agama Islam, selain baju dan pakaian bawahan (baik rok maupun celana) - jilbab juga digadang-gadang sebagai salah satu pakaian yang syar'i. Hal ini dibuktikan dengan adanya ayat al-Qur'an yang dijadikan dalil yang mewajibkan perempuan untuk menggunakannya. Adapun ayat-ayat al-Qur'an yang sering dihubungkan dengan hal tersebut adalah: (QS. An-Nur[24]: 31), (QS. al-Ahzab[33]: 33), (al-Ahzab[33]:59) - tidak hanya sampai di situ, beberapa permasalahan seperti lahir perbedaan pendapat tentang permasalahan bagaimana hukum menggunakan jilbab, ada yang mengatakan menggunakan jilbab bukan hanya sebatas sebuah kewajiban saja - lebih dari itu, jilbab sering dikaitkan dengan batas aurat perempuan - selain wajah dan telapak tangan maka wanita wajib menutup anggota badan,⁹ meskipun sebagian kaum elit tertentu tidak mewajibkan perempuan menggunakan jilbab sebagaimana model jilbab yang kita ketahui pada masa sekarang.¹⁰

Kemudian akhir-akhir ini, fenomena yang kembali mencuat adalah fenomena tentang penggunaan cadar. Sebagaimana perdebatan tentang jilbab, maka perdebatan tentang penggunaan cadar juga dihubungkan dengan aurat kaum perempuan. Ada sebagian kelompok yang beranggapan bahwa menggunakan cadar hukumnya wajib ataupun sunnah, sehingga cadar digolongkan sebagai salah satu bagian dari pakaian wanita yang sesuai dengan syari'at Islam,¹¹ meski

⁸ Selengkapnya lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2016 atau bisa diakses di kbbi.kemdikbud.go.id

⁹ Perdebatan ini bisa dilihat dari dua karya mengenai niqab, akan tetapi isi dari kedua karya ini bertolak belakang. Selengkapnya bisa dilihat di Mahmud Hamdi Zuquzuq, *Al-Niqab 'Addat wa Laisa 'Ibadah'*, (Mesir: al-Qahirah, 2008) dan satu karya lainnya Abd al-Halim Muhammad Husain, *al-Niqab Ibadah La 'Adat; Rudud Min Ulama' al-Islam*, (T.p: Syabkah al-Aukah, 2009)

¹⁰ Yulikhah, *Jilbab; antara Kesalehan... 98*; Lihat juga Zuquzuq, *Al-Niqab 'Addat...'*, 2008; M.Quraish Shihab, *Jilbab; Pakaian Wanita Muslimah-Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012)

¹¹ Lihat lainnya Abd al-Halim Muhammad Husain, *al-Niqab Ibadah La 'Adat; Rudud Min Ulama' al-Islam*, (T.p: Syabkah al-Aukah, 2009)

pada kenyataannya tidak bisa dipungkiri ada sebagian kelompok lain yang menolak hal tersebut. Kelompok ini pun memiliki alasan tertentu terkait dengan penolakan mereka, misal seperti pendapat bahwa secara historis menggunakan cadar adalah suatu *adat* (budaya), sehingga menghukumi menggunakan cadar adalah sebuah ibadah, sunnah atau wajib tidaklah tepat.¹²

Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat dilihat bahwa pada dasarnya masing-masing masyarakat Islam Indonesia memang memiliki batasan-batasan sendiri terhadap pakaian yang dianggap syar'i. Hal ini tentu tergantung sejauh mana penguasaan mereka terhadap ilmu agama serta bagaimana kondisi kehidupan sosial dari masing-masing pribadi, apalagi fenomena yang harus kita pahami bahwa Indonesia memang terdiri dari masyarakat yang multikultural.

Pakaian Syar'i dalam Media Sosial

Media sosial merupakan salah satu media yang memiliki peran penting untuk *performance* pakaian syar'i. Hal ini tergambar dengan beredarnya foto-foto, gambar, meme ataupun tulisan-tulisaan. Tidak hanya sampai di situ, *performane* tersebut sering pula dikaitkan dengan teks-teks Agama untuk menguatkan masing-masing dari apa yang telah dipaparkan oleh si produsen. Misalnya meme-meme yang dikaitkan dengan ayat al-Qur'an:



Dua gambar di atas mencoba menunjukkan bahwa yang dinamakan hijab syar'i adalah sebagaimana yang digambarkan pada gambar-gambar tersebut. Krudung yang lebar menutupi kepala hingga setengah badan perempuan. Sedangkan gambar di sebelah lainnya menunjukkan sesuatu yang sangat berbeda; jilbab yang tidak menutupi bagian dada, memakai celana dan rok yang sedikit memperlihatkan bagian kaki. Kemudian produsen menambahkan

¹² Lihat Mahmud Hamdi Zuqzuq, *Al-Niqab 'Addat wa Laisa 'Ibadah'*, (Mesir: al-Qahirah, 2008)

bahwa pakaian tersebut adalah jenis pakaian yang termasuk dalam (QS. al-Ahzab[33]:33) yakni pakaian yang menyerupai pakaian orang-orang jahiliyah zaman dulu:

﴿۳۳﴾... ﴿۳۳﴾ وَفَرْنَ فِي بُيُوتِكِنَّ وَلَا تَبْرَجْنَ تَبْرَجَ الْجَاهِلِيَّةِ الْأُولَىٰ

dan hendaklah kamu tetap di rumahmu dan janganlah kamu berhias dan bertingkah laku seperti orang-orang Jahiliyah yang dahulu.....

Selain itu dapat diambil kesimpulan bahwa pakaian yang syar'i adalah pakaian yang menutupi seluruh badan perempuan, bahkan dalam sebuah gambar diilustrasikan jika yang terlihat dari perempuan itu hanyalah bagaikan matanya saja. Hal ini juga dihubungkan dengan dua ayat al-Qur'an tentang keharusan kaum perempuan menutupi aurat; (QS. An-Nur {24}: 31),¹³ (QS. al-Ahzab{33}:33), (QS al-Ahzab{33}:59).¹⁴ Selanjutnya disebutkan juga bahwa yang dinamakan hijab syar'i itu ada dua kategori: (1) menutupi dada sebagaimana yang dipaparkan oleh (QS. An-Nur{24}: 31), (2) Hijab harus lebar, tidak transparan, tidak ketat dan terjulur ke seluruh tubuh sebagaimana yang disebutkan oleh (al-Ahzab[33]: 59).

Kemudian yang dikaitkan dengan hadis dan ayat-ayat al-Qur'an:



¹³ Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan **hendaklah mereka menutupkan kain kurdung kedadanya**, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka.... (QS. An-Nur[24]: 31)

¹⁴ Hai Nabi, Katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnyake seluruh tubuh mereka". yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. (QS al-Ahzab[33]:59).

Gambar di atas menunjukkan bagaimana menutup aurat sesuai dengan syari'at. Hal itu juga dikaitkan dengan hadis-hadis tentang kriteria pakaian seperti batas aurat adalah muka dan telapak tangan, pakaian harus longgar dan tidak transparan, pakaian harus menutupi mata kaki si perempuan. Selanjutnya kriteria Jilbab Muslimah yang sesuai dengan syari'at dan dikaitkan dengan teks-teks Agama lainnya.

Kriteria Jilbab Muslimah Menurut Syari'at



Gambar di atas menunjukkan kriteria-kriteria jilbab syar'i. Berbeda dengan gambar-gambar sebelumnya yang dengan jelas mengkaitkan kriteria jilbab syar'i dengan teks al-Qur'an dan hadis. Namun jika dilihat dari isi kriteria yang disebutkan, tentunya hal ini juga berangkat dari pemahaman-pemahaman produsen terhadap teks-teks al-Qur'an maupun hadis sebagaimana gambar-gambar sebelumnya.

Rulli Nasrullah menyebutkan bahwa pada masa kini, hubungan antar manusia tidak lagi real di depan mata (*Interface*) - tidak pula secara fisik, melainkan sudah terwakili oleh perangkat teknologi komunikasi yang tentunya sudah biasa ditemukan dalam kehidupan masyarakat sehari-hari.¹⁵ Sebagaimana gambar-gambar sebelumnya, setiap masyarakat yang memiliki handphone misalnya, bisa mengakses apapun yang terdapat di media sosial. Bahkan bisa jadi, saat mengkonsumsi gambar-gambar tersebut terkadang masyarakat tidak terlalu menelusuri sumber otentik siapa penulis atau produsen dan mengapa hal itu ditampilkan. Sebaliknya Manusia sebagai produsen, memiliki kebebasan untuk menampilkan apapun di media sosial di luar pranata sosial mereka, sesuai dengan pemahaman mereka dan sisi kreatifitas mereka.¹⁶

¹⁵ Rulli Nasrullah, *Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru* dalam KOMUNIKA *Jurnal Dakwah dan Komunikasi* Vol. 5, no. 2, Juli-Desember 2011, hlm. 14

¹⁶ Puji Santoso, *Konstruksi Sosial Media Masa* dalam *Jurnal Balagah*, vol.1,

Antara Pakaian Syar'i, Media, dan Konstruksi Kesalehan

Indonesia merupakan negara yang terdiri dari bermacam-macam suku, sehingga budaya yang dimilikinya sangatlah beragam. Dalam hal berpakaian misalnya, perkembangan dunia modern sangat mempengaruhi perkembangan pakaian yang dipakai oleh masyarakat Indonesia, khususnya pakaian masyarakat muslimah Indonesia. Pada awal masuknya Islam, busana/pakaian yang dikenakan oleh masyarakat Islam Indonesia tidak seperti masa sekarang, belum ditemukan adanya istilah busana muslim atau pakaian syar'i, tidak ada perbedaan yang signifikan antara busana yang dikenakan kaum pribumi dengan masyarakat yang sudah memeluk Islam. Kemudian dengan adanya orang-orang yang melaksanakan ibadah haji ke Makkah, baru muncul model busana muslim yang ditiru dari busana orang-orang Arab, misalnya berjubah putih bagi kaum laki-laki, berkerudung bagi kaum wanita yang mana saat itu model dari kerudung sendiri masih terkesan kerudung longgar - bagian rambut dan leher masih terlihat, hal ini berlangsung sampai tahun 1930-an, pakaian wanita muslim pun masih berwujud baju kurung, kerudung longgar, atau baju kebaya dengan kain selendang.¹⁷

Contohnya seorang peneliti asal Perancis - Deny Lobard mencantumkan ilustrasi perempuan Muslimah Aceh di Era Pada tahun 1607-1636 (masa kesultanan kerajaan Aceh/ Sultan Iskandar Muda) dalam karyanya yang berjudul *An Achein Woman*, ia gambarkan seorang perempuan Aceh dengan pakaian baju panjang dan kerudung tertutup. Ilustrasi tersebut diambil dari naskah Peter Mundy pada tahun 1637.¹⁸ Pada tahun 1990 ditemukan pula foto perempuan Aceh yang mengenakan jilbab, akan tetapi jilbab yang mereka kenakan belum seperti yang dikenakan masyarakat muslimah zaman sekarang. Rata-rata dari mereka menggunakan selendang yang *ditekuk* di daerah pundak.¹⁹

Kemudian jika dilihat dari segi historis - penggunaan busana Islami misalnya jilbab yang menutupi bagian kepala dengan rapat baru

no.1, 2016, hlm. 31.

¹⁷ Heru Prasetya, *Buku Identitas Perempuan Indonesia; Status, Pergeseran Relasi Gender dan Perjuangan Ekonomi Politik*, (Depok: Desantara, 2010), hlm. 67: Lihat juga Pingki Indrianti, *Gaya Busana Kerja Muslimah dalam Persepektif Fungsi dan Syari'ah Islam* dalam jurnal el-Harakah vol.15 No. 2, 2013, hlm. 153

¹⁸ Selengkapnya lihat <https://thisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/> diakses pada Kamis 16 November 2018 pukul 15.20 WIB.

¹⁹ <https://thisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/> diakses pada Kamis 16 November 2018 pukul 15.20 WIB

bebas digunakan pada era 90-an, sebab pada masa-masa sebelumnya gaya jilbab yang menutupi kepala dengan rapat dianggap sebagai gaya radikal dan menentang pemerintahan Orde Baru,²⁰ dan jika kembali kepada ragam model pakaian yang disebut-sebut sebagai pakaian syar'i khususnya dalam medsos, pada dasarnya baru mulai merebak dalam beberapa tahun belakangan ini. Begitu halnya dengan wacana-wacana, seperti meme, *caption*, situs-situs tertentu, dan instagram, juga baru mencuat ke masyarakat dalam beberapa tahun ini.

Ernesto Laclau dan Chantal Mouffe menyebutkan bahwa dalam menganalisa sebuah wacana, ada tiga titik penting yang harus diperhatikan: *nodal point*, *the field of discursivity* dan *closure*. *Nodal point* adalah titik simpul dari sebuah wacana, ia tidak akan bermakna apabila tidak memiliki rangkaian jejaring dengan kata-kata lainnya.²¹ Dalam wacana pakaian syar'i - kata syar'i merupakan *nodal point*. Syar'i tidak akan menuai wacana-wacana jika tidak dihubungkan dengan kata-kata lainnya. Jika kita menyebut "syar'i" maka yang ada dibenak kita adalah sesuatu yang sesuai dengan hukum agama - tanpa kita tahu, "sesuatu" tersebut menggambarkan apa. *Kedua* yakni *the field of discursivity* atau bisa diterjemahkan dengan pemangkasan makna-makna lain yang dianggap tidak sesuai atau tidak memenuhi syarat. Dalam hal ini subjek yang berhak memangkaskan bisa berupa individu maupun golongan, tergantung di ruang lingkup mana kata ini digunakan.²²

Jika kembali melihat ilustrasi dari pakaian syar'i yang penulis cantumkan di atas - dapat dilihat bahwa pakaian syar'i memang dihubungkan dengan hal-hal tertentu seperti teks al-Qur'an dan Hadis. Kemudian dalam ilustrasi juga digambarkan bahwa yang dinamakan pakaian syar'i adalah pakaian yang memiliki kriteria tertentu, seperti kerudung tebal dan besar, baju yang menjuntai, tidak ketat - tidak tipis - tidak transparan, kemudian pakaian tersebut tidak menyerupai pakaian orang kafir dan sebagainya. Dengan melihat teks al-Qur'an (QS. An-Nur[24]: 31), (QS. al-Ahzab[33]: 33), (al-Ahzab[33]:59) maupun serta kriteria-kriteria yang mereka gunakan tentunya ada pemangkasan terhadap hal lain yang berada di luar teks al-Qur'an, hadis, dan kriteria-kriteria tersebut. Misalnya seperti ungkapkan bahwa jika berpakaian sebagaimana pakaian wanita kafir/ wanita

²⁰ Indrianti, *Gaya Busana...*,153

²¹ Lihat Laclau and Mouffe's *Discourse Theory* dalam Marianne Jorgensen dan Louise Phillips, *Discourse Analysis; as Theory and Method*, (London: Sage Publication, 2002), hlm. 25-26

²² Jorgensen dan Phillips, *Discourse Analysis...*, 27-28

jahiliyah – sudah tentu pakaian tersebut tidak bisa dikatakan syar'i.²³

Ketiga yakni *Closure* atau *fixes meaning*. Makna yang sudah matang atau final atau makna akhir, makna ini tidak akan mengalami perubahan-perubahan lagi. Sehingga jika oleh kelompok tertentu yang disebut sebagai pakaian syar'i adalah pakaian yang sesuai dengan al-Qur'an, hadis dan teks-teks agama lainnya (sebagaimana penjelasan sebelumnya), maka makna dari pakaian syar'i di sini sudah final. Ia tidak akan mengalami perubahan; sesuai dengan teks-teks al-Qur'an dan Hadis. Namun Laclau dan Mouffe memberikan catatan bahwa sebenarnya konsep *closure* tidak akan pernah *fixes meaning*, tidak akan pernah menjelaskan sesuatu yang final- artinya alam konteks masyarakat yang multikultural tentunya masing-masing individu maupun kelompok memiliki pilihan makna tertentu terhadap sebuah wacana. Begitu halnya dengan *closure* pakaian syar'i – bagi orang-orang atau kelompok yang pro dengan konsep pakaian syar'i tentunya menganggap makna tersebut sudah final. Akan tetapi kita perlu membuka pikiran bahwa dalam masyarakat yang majemuk tentunya ada kelompok yang kontra dengan wacana tersebut. Ada kelompok yang memiliki argumentasi sendiri terkait dengan definisi dari pakaian syar'i - misalnya seperti fenomena yang belum lama mencuat ke permukaan yaitu fenomena penggunaan cadar pada wanita muslim. Bagi yang pro, maka mereka memiliki pendapat bahwa cadar memang harus digunakan, hal ini sesuai dengan ajaran agama Islam. Berbeda dengan kelompok yang kontra – mereka juga memiliki konsep tersendiri bahwa hukum menggunakan cadar, ada yang mengatakan bahwa dalam konteks masyarakat Indonesia cadar tidak harus digunakan dan cadar bukan sebuah kewajiban. Begitu halnya dengan wacana pakaian syar'i, tentu akan ada kelompok lain yang memahami bahwa pakaian syar'i tidak harus bergamis, berkerudung lebar, menggunakan cadar – ada hal lain yang harus dipertimbangkan dari sekedar menggunakan busana sesuai tekstual al-Qur'an, misal seperti kondisi sosial masyarakat Indonesia dan letak geografis Indonesia serta penafsiran-penafsiran lain terhadap (QS. An-Nur[24]: 31), (QS. al-Ahzab[33]: 33), (al-Ahzab[33]:59). Laclau dan Mouffe berpendapat – hal demikianlah yang dinamakan fenomena sosial, termasuk wacana – sejatinya wacana pada tahapan *closure* tidak akan pernah final.

Kemudian Laclau dan Mouffe mengungkapkan, dalam sebuah tatanan masyarakat atau dalam konsep kehidupan sosial – hegemoni (*pengaruh/dominasi*) bisa saja terjadi. Jika mungkin beberapa tokoh

²³ Hal ini juga mereka hubungkan dengan (QS. al-Ahzab[]:23), lihat gambar

ilmuan sosial atau tokoh-tokoh filsafat dan pengikutnya seperti Karl Mark, mengatakan bahwa hegemoni bisa terjadi sebab ada pengaruh ekonomi. Orang yang hasil perekonomiannya lebih tinggi maka kelas sosialnya akan lebih tinggi dari kelompok lainnya. Atau kelompok yang memiliki kuasa (power) maka akan dengan mudah menghegemoni kelompok di bawahnya. Bagi Laclau dan Mouffe, hegemoni bukan dalam seputar kekuasaan atau ekonomi, melainkan berada dalam wacana. Dalam tatanan masyarakat hegemoni tidak melulu berasal dari kaum mayoritas yang berkuasa, sebaliknya kaum minoritas bisa saja menghegemoni kaum mayoritas lainnya – asal mereka memiliki celah dan ruang.²⁴

Apabila dilihat kembali beberapa ilustrasi pakaian syar'i medsos memang memiliki peran penting untuk menampilkan wacana-wacana. Jika berkaca pada Laclau dan Mouffe, melihat konteks wacana Pakaian Syar'i sebenarnya telah terjadi sebuah fenomena sosial berupa hegemoni dari wacana pakaian syar'i terhadap pakaian-pakaian lain yang dianggap tidak syar'i. *Performance* pakaian syar'i yang awalnya tergolong minoritas, selalu dihubungkan dengan sebuah busana yang sesuai dengan syar'i at agama – hal ini semakin memperkuat hegemoni yang dilakukan dan mereka juga menemukan celah dan ruang untuk menghegemoni kelompok lainnya. Kemudian dengan adanya wacana-wacana tersebut tentunya akan memunculkan kelompok pro dan kontra. Dalam istilah analisis wacana Laclau dan Mouffe hal ini menggambarkan bahwa telah terjadi sebuah *chain of equivalence* (rantai kesetaraan),²⁵ di mana kelompok minoritas menginginkan kesetaraan atau pengakuan tentang keberadaan mereka meski pada dasarnya identitas yang mereka bawa bukan berasal dari kebudayaan asli negara tersebut. Perihal ini juga disebut sebagai motif atau tujuan dari *chain of equivalence* (rantai kesetaraan) – adanya sebuah gerakan dalam masyarakat yang menginginkan pengakuan agar mereka juga dipandang sama sebagaimana kelompok-kelompok lain atau budaya-budaya lain yang berada di Indonesia, meski pada dasarnya budaya atau identitas yang mereka bawa bukanlah identitas masyarakat Indonesia.

Penutup

Dalam kehidupan masyarakat yang majemuk tentunya akan muncul banyak fenomena sosial, salah satunya seperti wacana-

²⁴ Jorgensen dan Phillips, *Discourse Analysis...* 47-49.

²⁵ Jorgensen dan Phillips, *Discourse Analysis...* 50.

wacana tentang pakaian syar'i yang beredar di media sosial. Menurut Laclau dan Mouffe, fenomena seperti ini bukanlah sesuatu yang bebas motif, apalagi wacana-wacana tersebut muncul di tengah-tengah budaya Indonesia yang beragam. Jika ditinjau lebih lanjut, *performane* pakaian syar'i bukanlah jenis kebudayaan masyarakat Indonesia. Kemudian tanpa disadari, wacana-wacana tentang pakaian syar'i ini sebenarnya sudah menghegemoni busana-busana lain yang dianggap tidak syar'i. Tidak hanya sampai disitu, munculnya wacana-wacana ini pada dasarnya memiliki tujuan tertentu yakni adanya pengakuan akan keberadaan mereka sebagaimana pengakua terhadap kelompok-kelompok tertentu yang sudah dulu ada di Indonesia.

Daftar Bacaan

- Ahmadi, Dadi dan Rahana, Nova. *Konstruksi Jilbab sebagai Simbol Keislaman*. Jurnal Mediator. vol. 2. Desember. 2007.
- Bamuallim, Chaider S. dkk. *Kaum Muda Muslim Milenial; Konservatisme, Hibridasi Identitas dan Tantangan Radikalisme*. CSRC Pusat Kajian Agama dan Budaya UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Tangerang Selatan. 2018.
- Daud, Fathonah K. *Trend Jilbab Syar'i Dan Polemik Cadar; Mencermati Geliat Keislaman Kontemporer Indonesia*. Proceeding 2nd Annual Conference For Muslim Scholars UIN Surabaya. April.2018.
<https://thisgender.com/jilbab-indonesia-dari-masa-ke-masa/>
- Husain, Abd al-Halim, Muhammad. *al-Niqab Ibadah La 'Adat; Rudud Min Ulama' al-Islam*. Syabkah al-Aukah. 2009.
- Jorgensen, Marrienne dan Phillips, Louise. *Discourse Analysis; as Theory and Method*. London: Sage Publication. 2002.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2016.
kbbi.kemdikbud.go.id
- Nashrullah, Rulli. *Konstruksi Identitas Muslim di Media Baru dalam Jurnal KOMUNIKA* Vol. 5 No.2. Juli-Desember. 2011.
- Pingki, Indrianti. *Gaya Busana Kerja Muslimah dalam Persepektif Fungsi dan Syari'ah Islam*. jurnal el-Harakah. vol.15 No. 2. 2013.
- Prasetya, Heru. *Buku Identitas Perempuan Indonesia; Status, Pergeseran Relasi Gender dan Perjuangan Ekonomi Politik*. Depok: Desantara. 2010.
- Sa'idah, Zahrotus. *Konstruksi Kesalehan dalam Film Cinta Suci Zahrana; Antara Identitas, Modernitas dan Komodikasi Agama*. Thesis Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. 2017.

- Santoso, Puji. *Konstruksi Sosial Media Masa* dalam *Jurnal Balagh*. vol.1, no.1. 2016.
- Shihab, M.Quraish. *Jilbab; Pakaian Wanita Muslimah-Pandangan Ulama Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer*. Tangerang: Lentera Hati. 2012.
- Yulikhah, Safitri. *Jilbab; antara Kesalehan dan Fenomena Sosial* dalam *Jurnal Ilmu Dakwah*. Vol. 36, No.1, Juni 2016.
- Zuquq, Mahmud Hamdi. *Al-Niqab 'Addat wa Laisa 'Ibadah*. Mesir: Al-Qahirah. 2008.